

Materi Pendidikan Anak dalam Islam Analisis Surah Luqman Ayat 12 sampai 19

Dedi Masri

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Dedi_masri@gmail.com

Salminawati

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
wati@gmail.com

Muhammad Amran

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Amran1984@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse: 1) children's education material in the Koran surah Luqman verses 12-19 and the relevance of children's education material in the Koran sura Luqman verses 12-19 to current education. The research approach used in this research is qualitative research. This research concerns the concept of children's education in the Qur'an, so the approach used is the approach of education and science of interpretation through the verses of the Qur'an. This research focuses on the Al-Qur'an surah Luqman verses 12-19. The results of the research show that: 1) The educational material contained in the Koran, especially in surah Luqman verses 12-19, basically includes three very fundamental things, namely: (a) education in aqidah/monotheism, namely not associating partners with Allah SWT and teaching that every action will be rewarded by Allah SWT. (b) sharia/worship education, namely the command to establish prayer and gratitude for the blessings of Allah SWT (c) moral education, namely serving parents, educating children not to be arrogant and educating children to be civilized. 2) The relevance of Children's Education Materials in Al-Qur'an Surah Luqman Verses 12-19 to Current Education can be seen in the method of learning monotheism from an early age, by getting used to hearing the creed, teaching worship (such as prayer) ordered by religion by inviting children to do it, showering children with affection and teaching them to love others and the natural surroundings, teaching children to serve their parents and respect their elders in words and deeds.

Keyword: Children's education; Aqidah education; Surat Luqman ayat 12-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) materi pendidikan anak dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 dan relevansi materi pendidikan anak dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan saat ini. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menyangkut konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus kepada Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Materi pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an khususnya yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga hal yang sangat fundamental yaitu: (a) pendidikan akidah/tauhid yaitu *Tidak Menyekutukan Allah Swt* dan Mengajarkan Bahwa Setiap Perbuatan Akan Diberikan Balasan Oleh Allah swt. (b) pendidikan syariah/ibadah yaitu perintah mendirikan shalat dan syukur terhadap nikmat dari Allah Swt (c) pendidikan akhlak yaitu berbakti kepada orang tua, mendidik anak untuk tidak sombong dan Mendidik Anak untuk beradab. 2) Relevansi Materi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Terhadap Pendidikan Saat Ini dapat dilihat pada metode pembelajaran tauhid sejak usia dini, dengan cara membiasakannya mendengar kalimat syahadat, mengajarkan ibadah (seperti sholat) yang diperintahkan oleh agama dengan cara mengajak anak untuk melakukannya, melimpahi anak dengan kasih sayang dan mengajarkannya untuk menyayangi sesama dan alam sekitarnya, mengajarkan anak untuk berbakti kepada orangtua dan menghormati orang yang lebih tua secara ucapan dan perbuatan.

Kata Kunci: Pendidikan anak; Pendidikan aqidah; Surat Luqman ayat 12-19

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memegang peran strategis dalam pembentukan karakter dan perkembangan kecerdasan anak secara holistik. Masa usia dini, khususnya rentang usia 0–5 tahun, dikenal sebagai *golden age*,¹ yakni periode kritis dalam proses tumbuh kembang anak yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, moral, dan kognitif jangka panjang. Dalam periode ini, anak menunjukkan kemampuan meniru perilaku dari lingkungan terdekatnya, terutama dari orang tua sebagai figur utama dalam proses sosialisasi awal.²

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kebiasaan positif dan nilai moral anak.³ Pola pengasuhan yang tepat dan konsisten dapat membantu anak mengembangkan pemahaman tentang perilaku baik dan buruk, meningkatkan kemampuan regulasi diri, serta mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak dini.⁴ Namun demikian, di berbagai konteks masyarakat, masih banyak orang tua yang belum memahami urgensi pendidikan karakter sejak dini melalui pembiasaan perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua yang dipandang sebagai amanah sekaligus bentuk ibadah. Hal ini ditegaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 6, di mana Allah memerintahkan agar setiap individu menjaga dirinya dan keluarganya dari bahaya, termasuk bahaya moral dan spiritual. Selain itu, kisah Luqman yang tertuang dalam Surah Luqman ayat 12–19 memberikan teladan bagaimana pendidikan nilai kepada anak dapat dilakukan dengan pendekatan bijak, komunikatif, dan berbasis keteladanan.

Nilai-nilai keislaman tersebut selaras dengan prinsip pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya keteladanan, konsistensi, dan pembiasaan dalam membentuk akhlak anak. Pendidikan moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui interaksi harian misalnya dengan membiasakan anak mengucapkan

¹ Laura Berk, *Child Development* (Pearson Higher Education AU, 2015).

² Emis Akbari and Kerry McCuaig, *Early Childhood Education Report 2014*, 2014.

³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, vol. 352 (Harvard university press, 1979).

⁴ John G Borkowski, Sharon Landesma Ramey, and Marie Bristol-Power, *Parenting and the Child's World: Influences on Academic, Intellectual, and Social-Emotional Development* (Psychology Press, 2001).

salam, meminta maaf, bersikap sopan saat berbicara, dan menjaga kebersihan sejak usia dini. Praktik-praktik sederhana ini membentuk fondasi perilaku yang akan membekas dalam memori anak hingga dewasa.

Hingga saat ini masih minim kajian yang secara spesifik membahas bagaimana orang tua dapat mendidik anak usia dua tahun melalui pendekatan pembiasaan perilaku sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan anak usia dini, khususnya pada usia dua tahun, dengan pendekatan integratif antara nilai Islam dan prinsip psikologi perkembangan, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pembiasaan positif yang efektif diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan rumah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan kecerdasan anak secara holistik, terutama pada usia 0-5 tahun yang dikenal sebagai golden age. Pada periode ini, anak-anak sangat mudah meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tua sebagai figur utama dalam sosialisasi awal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku dan nilai moral anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rosemary Calderon,⁵ dan Sobri,⁶ menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan orang tua secara langsung meningkatkan kemampuan sosial anak dan membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik. Selain itu, pembiasaan perilaku positif, seperti mengucapkan salam dan berbicara dengan sopan, terbukti efektif dalam membentuk karakter anak, seperti yang dipaparkan oleh Alicia A Bower,⁷ dan Heny Perbowosari.⁸ Keteladanan orang tua dalam

⁵ Rosemary Calderon, "Parental Involvement in Deaf Children's Education Programs as a Predictor of Child's Language, Early Reading, and Social-Emotional Development," *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 5, no. 2 (2000): 140–55.

⁶ MNNA Sobri, NFAC Soh, and NALM Roziman, "The Importance of Parental Involvement in Early Childhood Education for Children under 4-Year Old," *Journal of Education and Literacy Studies (JELS)* 1, no. 1 (2022): 13–20.

⁷ Alicia A Bower and Juan F Casas, "What Parents Do When Children Are Good: Parent Reports of Strategies for Reinforcing Early Childhood Prosocial Behaviors," *Journal of Child and Family Studies* 25 (2016): 1310–24.

⁸ Heny Perbowosari, "Parenting Models in Building the Religious Characters of Children," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 2, no. 1 (2018): 39–48.

kehidupan sehari-hari menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk kebiasaan positif pada anak sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana orang tua dapat mengembangkan pendidikan karakter anak usia dua tahun melalui pendekatan pembiasaan perilaku sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keteladanan, konsistensi, dan pendidikan moral dalam keseharian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini, terutama dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan rumah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus⁹ untuk memahami penerapan pendidikan karakter pada anak usia dua tahun di lingkungan rumah, dengan fokus pada pembiasaan perilaku sederhana yang diterapkan oleh orang tua. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk menggali pengalaman dan persepsi orang tua dalam menerapkan prinsip pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam dan psikologi perkembangan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak usia dua tahun. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara-cara orang tua mengajarkan dan membiasakan perilaku positif seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan bersikap sopan dalam keseharian. Selain itu, observasi langsung terhadap interaksi antara orang tua dan anak di rumah juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema-tema ini meliputi: (1) jenis perilaku yang dibiasakan oleh orang tua, (2) cara orang tua mendidik anak dengan pendekatan keteladanan, dan (3) pengaruh pembiasaan tersebut terhadap perkembangan karakter anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara praktik pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua dengan perkembangan karakter anak.¹⁰

⁹ R K Yin, "Studi Kasus (Desain & Metode)(Ed. 1st)(Cet-14)," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2015.

¹⁰ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (2014): 1–11.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana orang tua dapat menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dua tahun, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di lingkungan keluarga.

Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Ihsan, Pendidikan mendorong perkembangan karakter, kecerdasan, dan tubuh anak. Untuk memajukan kesempurnaan hidup dan keharmonisan keberadaan anak-anak yang kita didik, tidak mungkin memisahkan komponen-komponen tersebut di taman siswa.¹¹

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, jadi masa depan bangsa tergantung apakah mereka berbudi luhur atau sebaliknya. Pemuda hari ini akan menentukan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memerintahkan para orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak mereka sejak usia dini. Sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari pihak sekolah, anak mendapatkan asuhan dan pengarahan dari kedua orang tuanya selama proses pendidikan.¹²

Anak merupakan anugerah sekaligus titah dari Tuhan kepada kedua orang tua, dan orang tua melakukan berbagai upaya agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak juga merupakan cikal bakal munculnya generasi baru, yang merupakan kelanjutan dari perjuangan bangsa terhadap prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, bekali anak-anak ini dengan pendidikan yang baik agar mereka menjadi anak-anak yang berbudi luhur dan tumbuh dalam kebenaran dan kebaikan. Jangan biarkan anak di bawah umur terdampar dalam kenakalan yang tidak diinginkan.¹³ Pendidikan anak, menurut Zakiah Daradjat, pendidikan anak dalam Islam. adalah Pembinaan, mendidik, dan mengajar dilakukan oleh instruktur yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas pendidikan.¹⁴

¹¹ Samar Ihsan, Sohail Inayatullah, and Levi Obijiofor, "The Futures of Communication," *Futures* 27, no. 8 (1995): 897–903.

¹² Solihin Ichas Hamid et al., "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 143–49.

¹³ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2004.

¹⁴ Zakiyah Drajat, "Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia," *Cet. IV Jakarta: Bulan Bintang*, 1985.

Menurut pandangan Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih mereka lahir dan batin, yang merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka dan didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang baik dan terpuji.¹⁵ Bahkan dalam sistem pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai faktor penting bagi masa depan seorang anak. Sampai-sampai diibaratkan surga dan api penyucian bagi anak-anak yang orang tuanya bercerai atau berpisah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi manusia rabbi yang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia. Orang tua bertanggung jawab untuk ini.¹⁶

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak-anak dalam keluarga memerlukan pertimbangan yang cermat. Berikan cinta, tapi jangan terlalu banyak atau terlalu sedikit; oleh karena itu, keluarga harus cerdas dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang diperlukan kepada anak-anak mereka. Baik sangat mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan agama melalui pendidikan anaknya.¹⁷

Pendidikan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak; Hal ini berdampak positif ketika lingkungan keluarga mendorong, memotivasi, dan merangsang anak untuk memeluk, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Orang tua bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pendidikan yang harus dicurahkan perhatian penuh oleh orang tua, antara lain:¹⁸

a. Pendidikan syariah

Aspek pendidikan syariah, khususnya pendidikan sholat seperti halnya dalam surah Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya:

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang

¹⁵ N Hartini, “Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam,” *Ta'lim*, 2011, 39–40.

¹⁶ Muhammad Tang, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital,” *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 717–40, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3173>.

¹⁷ Z A Marli, “Transformasi Paradigma Manajemen Keilmuan Sekolah Dasar Menuju Pendidikan Dasar Islam. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6 (2), 553–565,” 2017.

¹⁸ Abdul Rahman Saleh, “Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Watak Bangsa,” *Raja Grafindo Persada, Jakarta*, 2005.

menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman: 17).¹⁹

Ayat di atas dapat diartikan sebagai petunjuk bagi pendidikan. Anak-anak bisa mulai dengan menjaga shalatnya, melarang apa yang akan menjadi kebiasaannya hingga mencapai kedewasaan, sehingga menjadi kebiasaan dan rutinitas baginya.²⁰ Pendidikan dan pengajaran dalam Al-Qur'an dua hal yang utamanya. Selain itu Islam menganjurkan agar pendidikan harus disertai uswah hasanah. Anak-anak harus diajarkan membaca dan menulis sedini mungkin agar mereka menjadi generasi Qurani yang mampu menghadapi masa depan dengan ketabahan.²¹

b. Pendidikan akhlakul karimah

Orang tua wajib menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya, dan juga sangat penting untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada anak-anak, karena pendidikan bagi anak-anak yang berakhlak mencakup mengajarkan mereka hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, dan berperilaku sopan baik dalam perilaku maupun ucapan sehari-hari.²²

c. Pendidikan akidah

Keimanan merupakan inti dari premis ketaatan seseorang, dan harus ditanamkan pada anak sejak dini sebagai bagian dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus memprioritaskan pendidikan anak-anak dengan membekali mereka dengan pendidikan aqidah.²³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. dalam kajian kepustakaan dilakukan dengan memeriksa buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian secara deskriptif. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama, dengan tujuan untuk menggali

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Penyelenggara, Yayasan Penterjemah dan Penafsiran Al Qur'an, Departemen Agama RI, 2005).

²⁰ Cindy Mistiningsih and Eni Fariyatu Fahyuni, “Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa,” *MANAZHIM* 2, no. 2 (2020): 157–71.

²¹ Afidz Nurrohman, “Mirror Neurons Dan Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 210–24.

²² Nur Lailatul Fitri, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini,” *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 155–68.

²³ Moh Fuadi, “URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19),” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 79–94.

konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penerapan.²⁴ Fokus penelitian ini adalah ide-ide tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an, jadi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada surah Luqman ayat 12–19, sehingga metode yang digunakan adalah tafsir.²⁵

Penulis mendapatkan informasi dari buku-buku yang menjelaskan tafsir dan buku-buku yang terkait dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis: yang pertama adalah data primer, yakni Al-Qur'an dan Hadis, keduanya merupakan kitab pedoman hidup bagi umat Islam. Jenis kedua adalah buku tafsir modern atau kontemporer, seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Zuhaili.

Materi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Luqman al-Hakim adalah seorang yang bijak atau memiliki kata-kata hikmah. dan dia juga seorang guru, terutama untuk anak-anaknya. untuk diabadikan di dalam al-Quran dan dapat digunakan sebagai contoh dalam mendidik anak agar mereka menjadi orang yang selalu bertakwa kepada Allah dan patuh kepada orang tua mereka. adapun konsep pendidikan Luqman al-Hakim. Dengan kata lain, itu harus memberikan rumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, menjelaskan metode pendidikan, dan menunjukkan jarak yang terus-menerus yang diperlukan untuk menghasilkan individu yang bertauhid dan berakhlak mulia. Untuk materi pendidikan anak yang ditemukan dalam kisah Luqman, ayat 12–19.

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak adalah tentang aqidah atau tauhid, agar mereka sejak kecil dapat mengenal Allah, yang memiliki kekuatan atas segala sesuatu, dan dialah yang menciptakan alam semesta, termasuk manusia dan diri mereka sendiri. Salah satu ajaran tauhid yang ditemukan dalam Kitab Suci Luqman adalah keyakinan bahwa tidak boleh menyekutukan Allah dan keyakinan bahwa ada tempat kembali. Dalam surat Luqman: 31, ayat 12–19, terdapat penjelasan materi tentang pendidikan akidah:

a. Tidak Menyekutukan Allah swt.

²⁴ Effendi Sofian and Masri Singarimbun, "Metode Penelitian Survei," *Jakarta: LP3ES*, 2012.

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

Luqman al-Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya tauhid yang menjadi wasiat Luqman yang utama, sebagaimana di dalam QS Luqman/31 13:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ يَعْظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"²⁶

b. Mengajarkan Bahwa Setiap Perbuatan Akan Diberikan Balasan Oleh Allah swt.

Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan manusia pasti ada balasnya sebagaimana dinyatakan pada ayat ke 16 QS Luqman yang berbunyi sebagai berikut:

يُيَسِّرُهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُزِّلُهَا فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."²⁷

Wasiat Luqman kepada anaknya yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Yang menunjukkan betapa tingginya ilmu Allah Swt, yang ditunjukkan oleh penutup ayat sebelumnya dengan pernyataan-Nya, "Maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqman berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu sekecil, sempit, dan sekecil apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, Allah mengetahui segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada yang terlepas dari pengetahuan-Nya."²⁸

2. Pendidikan Syariah/Ibadah

Pendidikan syariah atau ibadah bertujuan untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai peraturan Allah tentang bagaimana perilaku manusia diatur. Nilai-nilai ini

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

²⁷ Departemen Agama RI.

²⁸ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," Jakarta: Lentera Hati 2 (2002).

termasuk hubungan vertikal dengan Allah, yang disebut ibadah, dan hubungan horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut muamalah.²⁹ Nabi Muhammad saw. telah memberikan contoh ibadah tertentu, seperti shalat, puasa, dan zakat. Karena itu, kita harus mengikuti contohkan oleh Rasulullah.³⁰

Materi ibadah mencakup semua tindakan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT (seperti shalat) maupun dengan sesama manusia. ini dinyatakan oleh ayat 17 surat Luqman. Pada ayat ini, Allah SWT mencatat empat bentuk nasihat yang dia berikan kepada Luqman tentang cara memperbaiki jiwa anaknya: mendirikan shalat, menganjurkan perbuatan baik (makruf), mencegah perbuatan buruk, dan bersabar atas semua bahaya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, keempat hal inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan akan menjadi modal hidup bagi umat Islam.³¹

Dengan mendirikan shalat, melakukan perbuatan baik, berani menegur yang salah dan mencegah yang mungkar, dan sabar dan tabah diperlukan untuk melakukan hal-hal ini ketika ada hambatan. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa shalat berfungsi sebagai peneguh individu, peneguh amar makruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan peneguh sabar dalam mencapai tujuan Allah SWT..

Adapun materi-materi pendidikan syariah/ibadah yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 antara lain:

a. Perintah Mendirikan Shalat

Mendirikan shalat berarti menjalankan shalat secara menyeluruh. Salah satu ibadah utama setelah mentauhidkan Allah swt adalah shalat, yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Perintah mendirikan shalat tertuang pada QS. Luqman ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut:

يُبَيِّنُ آقِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

²⁹ Ermawati Ermawati, Siti Musyahidah, and Nurdin Nurdin, "Muslim Society Perspective on Islamic Banking Corporate Social Responsibility in Indonesia (Based On Qur'an and Hadits Economic Themes)," *International Journal of Business and Management Review* 9, no. 3 (2021): 29–40.

³⁰ Muslim Nurdin and Wati Karmila, "DAMPAK MOTIVASI BELAJAR SISWA SD PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR," *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 99–114.

³¹ a Bruns et al., "Scholar (10)," *Mass Communication and Society*, 1974, https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³²

Banyak orang yang merasa kesulitan saat menyuruh anak melakukan shalat. Hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengambil pelajaran dari Luqman dalam mendidik anak. Nubuat Nabi (saw) adalah nabi Muhammad (sallallahu 'alaihi wa sallam).

Anak hanya boleh melaksanakan shalat setelah dia mempelajari empat hal tersebut. Anak-anak harus dididik untuk melakukan shalat dengan ikhlas sehingga mereka tidak merasa dipaksa; setelah itu, mereka akan melakukan shalat secara mandiri tanpa diperintahkan oleh orang tuanya. Hal ini dapat terjadi karena dalam hati anak sudah ada ketauhidan kepada Allah, kecenderungan untuk mengikuti perintah orang tuanya, dan kesadaran bahwa Allah akan mengetahui apa pun yang mereka lakukan.³³

b. Syukur Terhadap Nikmat dari Allah Swt.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".³⁴

Dalam ayat 12 dari surat Luqman, disebutkan bahwa Luqman selalu bersyukur kepada Allah swt; ayat itu menyatakan bahwa bersyukur kepada Allah swt pada hakikatnya berarti bersyukur untuk dirinya sendiri, karena Allah swt tidak akan rugi meskipun manusia tidak bersyukur. Oleh karena itu, bersyukur adalah tindakan yang sebenarnya dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri daripada untuk kepentingan Allah. Rasa syukur mencegah manusia menjadi sombong dan putus asa. Tanpa rasa syukur, manusia cenderung menjadi tamak atau rakus.

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

³³ Nur Fitri Amalia and Dewi Halimatus Zuhro, "Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2370–79.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

3. Pendidikan Akhlaq

Beberapa ayat, seperti ayat empat belas dari surat Luqman, menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan akhlaq. Karena konsekuensi keimanan, yang merupakan keyakinan hati, harus ditunjukkan dalam sikap dan tindakan. Tuntunan akhlaq yang mulia mengajarkan beberapa tanggung jawab, saran, dan larangan yang harus dipenuhi oleh seseorang kepada Allah SWT. Mereka juga mengajarkan seseorang untuk berbakti kepada orang tua, ayah, dan ibunya, yang merupakan perantara kelahirannya di dunia ini. Selain bersyukur kepada Allah, manusia juga harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya, yang telah berkorban dan bersusah payah untuk membesarkan mereka, terutama ibu yang menyusui, mengandung, dan memelihara mereka dengan kasih sayang.³⁵

Ayat lima belas dari surat Luqman juga berisi penjelasan tentang ajaran akhlaq. Akidah tauhid dan menghindari syirik diajarkan dalam ayat ini. Jika ada perbedaan akidah antara si anak dan orang tuanya, itu tidak boleh menghalangi mereka untuk menjalin hubungan baik di dunia ini. Sebaliknya, sangat disarankan supaya si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Jika itu tidak berhasil, semuanya diserahkan kepada Allah SWT.

Ayat 16 dari surat Luqman, yang sebelumnya juga membahas pendidikan iman atau akidah, adalah ayat berikutnya yang berbicara tentang akhlaq. Ini mengajarkan orang untuk bertindak dengan ikhlas karena Allah SWT, karena Dia akan membalas semua tindakan mereka, terlepas dari seberapa kecilnya. Tindakan baik akan dibalas dengan pahala yang baik, sedangkan tindakan jahat akan dibalas dengan penderitaan yang mengerikan..

Oleh karena itu, jika Anda berbuat baik, jangan berharap untuk diketahui oleh orang lain. Namun, hanya Allah yang mampu menilai dan memberikan balasan kepadanya. Ayat-ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin manusia dengan Tuhannya, yang kadang-kadang menerima penghargaan yang tidak adil dari manusia untuk usaha yang mereka lakukan. Jadi, ayat ini mendorong orang untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata-mata.³⁶

³⁵ H M Darwis Hude, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus diterbitkan atas kerjasama dengan Bale Kajian Tafsir al-Qur ..., 2002).

³⁶ Armai Arief et al., "The Chain of Tafsir Scholars Transmission Network in Nusantara" (FU, 2020).

Pendidikan akhlakul karima seperti berbakti kepada kedua orang tua, mengajarkan anak-anak untuk tidak sombong, mengajarkan mereka untuk sederhanakan jalan, dan Luqman yang mengingatkan anak-anaknya untuk tidak menyekutukan Allah: "Wahai Nabi, ingatlah saat Luqman menyampaikan wasiat atau nasihat kepada anaknya, Luqman berkata, "Wahai anakku, sembahlah Allah dan jangan kau sekutukan Dia dengan apapun karena syirik adalah kezaliman terbesar."³⁷

Relevansi Materi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Terhadap Pendidikan Saat Ini

Akal yang benar dan bijak, meskipun tidak ada kenabian, menunjukkan betapa rusaknya keyakinan orang-orang musyrik. Sebagai buktinya, Luqmanul Hakim menggunakan hikmah Allah, yaitu keyakinan dan pemahaman yang benar tentang agama dan perilaku, untuk menegaskan keesaan Allah, menyembahNya, dan berperilaku dengan akhlak mulia tanpa bantuan dari seorang nabi atau rasul. Menurut pendapat yang rajih, hanya Hidhir dan orang-orang saleh lain yang menganggap Luqman sebagai nabi.³⁸ Ibnu Umar-seperti yang diriwayatkan oleh Hakim dan at-Tirmidzi dalam Nawaadirul Ushuul dari Abu Muslim al-Khaulani, berkata: "Aku mendengar Nabi saw bersabda:

لَمْ يَكُنْ لُقْمَانُ نَبِيًّا، وَلَكِنْ كَانَ عَبْدًا كَثِيرَ التَّفَكِيرِ، حَسُنَ الْيَقِينُ، أَحَبَّ اللَّهُ عَلَيْهِ بِالْحِكْمَةِ وَخَيْرُهُ أَنْ يَجْعَلَهُ خَلِيفَةً يَحْكُمُ بِالْحَقِّ، فَقَالَ رَبِّ إِنْ خَيْرْتَنِي قَبِلْتُ الْعَافِيَةَ وَتَرَكْتُ الْبَلَاءَ، فَإِنْ عَزَمْتَ عَلَيَّ فَسَمْعًا وَطَاعَةً فَإِنَّكَ سَتَعْصِمُنِي.

Artinya:

"Luqman bukan nabi, namun hamba yang sering berfikir, berkeyakinan baik, mencintai Allah lalu Allah pun mencintainya. Allah memberinya hikmah dan memberinya pilihan untuk menjadi pemimpin yang berkuasa secara benar, Luqman menjawab, 'Rabb, jika Engkau memberiku pilihan, aku memilih untuk menerima kesehatan dan jauh dari musibah, namun bila Engkau bertekad, aku akan mendengar dan taat, karena Engkau akan menjagaku.'³⁹

Islam sebagai agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia dan berfungsi sebagai pedoman bagi semua orang, terutama bagi penganut agama Islam. Namun, di era globalisasi saat ini, masyarakat Muslim telah melakukan kesalahan dalam menerapkan ajaran Islam asli, yang berasal dari Alquran dan Alhadis, bersama dengan sejumlah faktor lainnya. Para sarjana pendidikan Islam setuju bahwa pendidikan

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Juz 3*, ed. Muhtadi, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013).

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*.

keimanan merupakan komponen pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak untuk membangun moral yang baik, sehingga kehidupan mereka memiliki pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada di sekitarnya.⁴⁰ Islam adalah agama ilmu dan ditujukan untuk mereka yang berpikir. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir akan tidak dapat menikmati agama ini. Tidak ada pesan moral dari Alquran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini karena Allah telah menciptakan manusia dan ajaran-ajaran di dalam Alquran berasal dari Allah. Karena itu, karena Allah telah menciptakan manusia, Dia seharusnya tahu apa yang dibutuhkan manusia.⁴¹

Dalam pendidikan Islam, elemen iman sangat penting ditanamkan kepada siswa. Misalnya, diajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi semua makhluk-Nya di mana pun mereka berada, tidak ada makhluk yang terlepas dari pengawasan-Nya, dan bahwa Allah Maha Penolong dan mencukupi semua kebutuhan manusia.⁴²

Penguasa di suatu wilayah atau negara tidak hanya harus mengajarkan akidah yang benar, tetapi mereka juga harus bertindak untuk mencegah dan menghalangi ajaran yang dapat menghancurkan akidah yang benar, baik yang berkaitan dengan kepercayaan tentang ketauhidan, percaya dengan Malaikat, rasul, nabi, hari Kiamat, dan Qadha dan Qadar, berdasarkan berbagai perkembangan ajaran yang dianggap salah dan menyesatkan. Dalam posisi mereka sebagai pemimpin, seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan untuk melindungi prinsip-prinsip moral dan menanamkannya dalam institusi pendidikan. Di antara kewajiban seseorang yang berusaha mencapai kesempurnaan adalah berusaha untuk memperoleh akidah yang benar agar pikiran dan usaha mereka lurus. Di antara ulil amri, baik pengusaha, cendekiawan, atau ahli pikir, adalah melawan ahli khufarat dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan orang-orang kepada akidah-akidah yang benar agar tercipta kesatuan dan kekuatan pada sendi kebenaran yang kuat.⁴³

⁴⁰ Abdul Majid, "Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. 2012," Bandung: Remaja Rosdakarya. Mudlofir, Ali. *Pendidik Profesional*, 2012.

⁴¹ Achyar Zein, "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015): 503–27.

⁴² Achyar Zein, "Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Alquran," *Journal Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): 201–16.

⁴³ Hasbi Ash-Shiddieqy, "Fiqhul Mawaris," Jakarta: Star Moon, 1973.

Dengan melihat situasi saat ini, jelas terasa sulit untuk menginternalisasikan dan menerapkan kepribadian yang baik. Ini disebabkan oleh kondisi lembaga pendidikan saat ini, di mana berbagai pelanggaran moral dan tindakan amoral terjadi di lingkungan dan oleh orang-orang yang menerima pendidikan. Institusi pendidikan seperti sekolah dapat memperbaiki keadaan seperti ini, terutama melalui pendidikan keluarga sejak dini. Ada hubungannya dengan situasi saat ini karena masyarakat saat ini dilanda krisis iman dan ketakwaan serta merosotnya moral, yang memaksa masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik yang sesuai dengan syari'at Islam.⁴⁴ Oleh karena itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai gambaran dan acuan dalam kehidupan untuk digunakan dalam menata kehidupan di masa yang akan datang, terutama bagi generasi muda Islam yang saat ini tidak tahu apa itu benar-salah, baik-buruk, dan terpuji-tercela. Pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan tauhid adalah dasar dari iman seseorang, pendidikan ibadah adalah pembuktian dari iman tersebut, dan pendidikan akhlak adalah hasil dari iman dan ibadah tersebut.

Relevansi Materi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Mengenai Pendidikan Saat Ini, definisi pendidikan secara tersurat dan tersirat dalam Surat Luqman ayat 12–19 dapat disimpulkan dari tindakan orang tua yang mendidik anaknya, antara lain mengajarkan anak untuk mengenal Tuhannya (tauhid) sejak dini dengan membiasakannya mendengar syahadat, mengajarkan ibadah (seperti sholat) yang diperintahkan agama dengan mengajak anak untuk melakukannya, memandikan anak dengan kasih sayang dan mengajari mereka untuk mencintai orang lain dan alam lingkungan, dan mengajarkan anak untuk bertakwa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, materi pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya materi pendidikan dalam Ruqman ayat 12 sampai 19, pada dasarnya meliputi tiga muatan yang sangat mendasar, yaitu: (1) Pendidikan iman/tauhid merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar mereka mengetahui sejak dini bahwa Allah SWT berkuasa mengatur segala sesuatu, dan Dialah yang menciptakan alam semesta, termasuk manusia dan anak

⁴⁴ Ach Nurholis Majid, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini, "HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANĒAN LANJĀNG MADURA," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 177–94.

itu sendiri. Adapun pendidikan tauhid tercantum dalam QS. Luqman tidak terlibat dengan Allah SWT, dia mengajarkan bahwa setiap perbuatan akan dibalas oleh Allah SWT. (b) Pendidikan syariah/ibadah, yaitu penetapan perintah untuk berdoa dan bersyukur atas karunia Allah SWT. (3) Pendidikan akhlak yaitu berbakti kepada orang tua, mengajari anak untuk tidak sombong, mengajari anak untuk berjalan dan berbicara dengan mudah.

Kedua, relevansi Al-Qur'an ayat 12 sampai 19 untuk materi pendidikan anak dengan pendidikan saat ini dapat dilihat pada tindakan orang tua yang mendidik dan mendidik anaknya baik secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an ayat 12 sampai 19, antara lain mengajarkan anaknya mengenal Tuhannya sejak dini dengan membiasakan mendengarkan syahadat (tauhid), mengajarkan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh agama (seperti shalat) dengan mengajarkannya berwudhu, mencurahkan kasih sayang kepada anaknya dan mengajarkannya untuk mencintai sesama. dan lingkungan alam, Ajari anak untuk melayani orang tua dan menghormati orang tua dalam perkataan dan perbuatan; ajari anak untuk toleran dan peduli pada orang lain, tanpa memandang perbedaan; ajari anak untuk selalu jujur, beri tahu mereka bahwa semua yang kita lakukan akan ada hari perhitungan dan pembalasan.

Daftar Pustaka

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (2014): 1–11.
- Akbari, Emis, and Kerry McCuaig. *Early Childhood Education Report 2014*, 2014.
- Amalia, Nur Fitri, and Dewi Halimatus Zuhro. "Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2370–79.
- Arief, Armai, Hasani Ahmad Said, Abdurrahim Yapono, Fathurrahman Rauf, and Ujang Maman. "The Chain of Tafsir Scholars Transmission Network in Nusantara." FU, 2020.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. "Fiqhul Mawaris." *Jakarta: Star Moon*, 1973.
- Berk, Laura. *Child Development*. Pearson Higher Education AU, 2015.
- Borkowski, John G, Sharon Landesma Ramey, and Marie Bristol-Power. *Parenting and the Child's World: Influences on Academic, Intellectual, and Social-Emotional Development*. Psychology Press, 2001.
- Bower, Alicia A, and Juan F Casas. "What Parents Do When Children Are Good: Parent Reports of Strategies for Reinforcing Early Childhood Prosocial Behaviors." *Journal of Child and Family Studies* 25 (2016): 1310–24.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Vol. 352. Harvard university press, 1979.
- Bruns, a, Chen H. S. and D. Turnbull, Sara Dolnicar, Alexander Chapple, T Adorno, M Horkheimer, K Negus, et al. "Scholar (10)." *Mass Communication and Society*, 1974. https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.
- Calderon, Rosemary. "Parental Involvement in Deaf Children's Education Programs as a Predictor of Child's Language, Early Reading, and Social-Emotional Development." *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 5, no. 2 (2000): 140–55.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Penyelenggara, Yayasan Penterjemah dan Penafsiran Al Qur'an, Departemen Agama RI, 2005.
- Drajat, Zakiyah. "Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia." *Cet. IV Jakarta: Bulan Bintang*, 1985.
- Ermawati, Ermawati, Siti Musyahidah, and Nurdin Nurdin. "Muslim Society Perspective on Islamic Banking Corporate Social Responsibility in Indonesia (Based On Qur'an and Hadits Economic Themes)." *International Journal of Business and Management Review* 9, no. 3 (2021): 29–40.
- Fitri, Nur Lailatul. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 155–68.
- Fuadi, Moh. "URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 79–94.
- Hamid, Solihin Ichas, Dinie Anggraeni Dewi, Alifia Mutsila Fakhrudin, Evi Setianingsih, and Fani Widia Putri. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 143–49.
- Hartini, N. "Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam." *Ta'lim*, 2011, 39–

- 40.
- Hude, H M Darwis. *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus diterbitkan atas kerjasama dengan Bale Kajian Tafsir al-Qur ..., 2002.
- Ihsan, Samar, Sohail Inayatullah, and Levi Obijiofor. "The Futures of Communication." *Futures* 27, no. 8 (1995): 897–903.
- Majid, Abdul. "Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. 2012." *Bandung: Remaja Rosdakarya. Mudlofir, Ali. Pendidik Profesional*, 2012.
- Majid, Ach Nurholis, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini. "HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANĒAN LANĒANG MADURA." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 177–94.
- Marli, Z A. "Transformasi Paradigma Manajemen Keilmuan Sekolah Dasar Menuju Pendidikan Dasar Islam. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6 (2), 553–565," 2017.
- Mistiningsih, Cindy, and Eni Fariyatu Fahyuni. "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *MANAZHIM* 2, no. 2 (2020): 157–71.
- Nurdin, Muslim, and Wati Karmila. "DAMPAK MOTIVASI BELAJAR SISWA SD PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR." *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 99–114.
- Nurrohman, Afidz. "Mirror Neurons Dan Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 210–24.
- Perbowosari, Heny. "Parenting Models in Building the Religious Characters of Children." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 2, no. 1 (2018): 39–48.
- Saleh, Abdul Rahman. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Watak Bangsa." *Raja Grafindo Persada, Jakarta*, 2005.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).
- Sobri, MNNA, NFAC Soh, and NALM Roziman. "The Importance of Parental Involvement in Early Childhood Education for Children under 4-Year Old." *Journal of Education and Literacy Studies (JELS)* 1, no. 1 (2022): 13–20.
- Sofian, Effendi, and Masri Singarimbun. "Metode Penelitian Survei." *Jakarta: LP3ES*, 2012.
- Syah, Muhibbin. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2004.
- Tang, Muhammad. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital." *Fikrotuna* 7, no. 1 (2018): 717–40.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3173>.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith Juz 3*. Edited by Muhtadi. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Yin, R K. "Studi Kasus (Desain & Metode)(Ed. 1st)(Cet-14)." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zein, Achyar. "Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Alquran." *Journal Analytica Islamica* 4, no. 2 (2015): 201–16.
- . "Makna Zikir Perspektif Mufassir Modern Di Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015): 503–27.